

**PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, INFLASI, DAN CADANGAN
DEVISA TERHADAP IMPOR BERAS DI INDONESIA PERIODE TAHUN
1988-2017**

**Ni Wayan Ary Suandari¹
Anak Agung Ketut Ayuningsasi²**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

¹email: arysandari6@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, inflasi, dan cadangan devisa secara simultan maupun secara parsial terhadap impor beras di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari hasil publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan *The World Bank*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa jumlah penduduk, inflasi, dan cadangan devisa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia periode tahun 1988-2017. Hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya impor beras di Indonesia dipengaruhi oleh variabel jumlah penduduk, inflasi dan cadangan devisa. Jumlah penduduk secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia periode tahun 1988-2017. Cadangan devisa secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia periode tahun 1988-2017. Hal ini terjadi karena semakin meningkatnya impor yang dilakukan suatu negara akan mengurangi cadangan devisa yang dimiliki oleh negara tersebut.

Kata Kunci: jumlah penduduk, inflasi, cadangan devisa, impor

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of population, inflation, and foreign exchange reserves simultaneously or partially on rice imports in Indonesia. The data used in this study are secondary data obtained from the publication of the Indonesian Central Statistics Agency (BPS) and The World Bank. The results of this study concluded that the population, inflation, and foreign exchange reserves simultaneously had a significant effect on rice imports in Indonesia in the period 1988-2017. This shows that the rise and fall of rice imports in Indonesia is influenced by variables of population, inflation and foreign exchange reserves. The total population does not have a significant effect on rice imports in Indonesia in the period 1988-2017. Foreign exchange reserves partially did not significantly influence rice imports in Indonesia in the period 1988-2017. This happens because the increasing imports made by a country will reduce the foreign exchange reserves owned by the country.

Keywords: population, inflation, foreign exchange reserves, imports

PENDAHULUAN

Ketersediaan beras yang lebih kecil dari kebutuhan dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi, sosial, dan politik. *Intervensi* pemerintah terhadap ekonomi berperan sangat besar, karena peran beras terhadap perekonomian Indonesia masih signifikan. Menurut Suryana (2000: 25), beras merupakan komoditas strategis secara sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Kebijakan yang berkaitan dengan perekonomian padi atau beras tidak bisa hanya dengan pertimbangan aspek sosial dan politik.

Menurut (Gaffar) 2013 impor beras di Indonesia selalu menjadi polemik yang tidak berkesudahan, oleh karena itu Indonesia sebagai negara agraris yang seharusnya berkelimpahan beras tetapi harus melakukan impor beras. Swasembada beras yang dicanangkan oleh pemerintah sangat sulit direalisasikan menjadi sebuah kenyataan seperti ketika pemerintahan Orde Baru yang pernah mencapai swasembada beras yang disebut sebagai revolusi hijau.

Menurut Christianto (2013) tingginya tingkat konsumsi masyarakat di Indonesia yang menjadikan beras sebagai makanan pokok maka produksi beras dalam negeri diharapkan dapat memenuhi semua kebutuhan masyarakat Indonesia karena, dengan berhasilnya pemenuhan beras dalam negeri berarti pemerintah tidak perlu memerlukan tindakan untuk mengimpor beras dari negara lain. Akan tetapi dalam kenyataannya Indonesia dalam pemenuhan kebutuhan beras masih bergantung pada negara lain. Hal ini dilakukan pemerintah untuk menjaga stok cadangan persediaan beras nasional. Konsumsi beras masyarakat Indonesia dikatakan tinggi karena setiap orang di Indonesia mengkonsumsi beras setiap

tahun mencapai angka 139,5 kg. Konsumsi beras di Indonesia lebih tinggi dua kali lipat dibandingkan dengan konsumsi beras dunia mencapai angka 60 kg per tahun.

Penelitian tentang deferensiasi impor beras di Indonesia pasca krisis ekonomi, menyebutkan bahwa persediaan beras di tingkat pengepul sangat mempengaruhi harga beras sedangkan musim atau cuaca juga berpengaruh signifikan terhadap harga beras karena hasil beras akan lebih baik pada musim kemarau jika dibandingkan pada musim penghujan. Perilaku produksi yang sangat dipengaruhi oleh cuaca tersebut sangat mempengaruhi ketersediaan nasional. Kalau perilaku produksi tentang perubahan iklim tersebut tidak dilengkapi dengan kebijakan pangan maka akan merugikan, baik untuk konsumen maupun produsen, khususnya produsen berskala produksi kecil dan konsumen berpendapatan rendah. Keterbatasan ketersediaan beras menuntut pemerintah Indonesia melakukan impor beras (Salsyabilla, 2010). Krisis pangan yang melanda sebagian belahan dunia telah menjadi perhatian dengan kekhawatiran negara-negara berkembang serta negara-negara maju. Sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia, Indonesia dituntut untuk memenuhi kebutuhan pangan domestik dari produksi dalam negeri.

Keberhasilan Indonesia mewujudkan swasembada beras untuk pertama kalinya pada tahun 1984 merupakan jawaban dari usaha tersebut. Pada tahun 1995 dan 1998, Indonesia mengalami defisit beras masing-masing 2,03 juta ton dan 4,04 juta ton. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan pangan penduduk yang semakin meningkat, kebutuhan benih akan pangan juga meningkat, dan luas area pertanian

yang semakin sempit dan produktivitas petani yang semakin rendah (Departemen Pertanian, 2008). Pengalaman menunjukkan bahwa kelangkaan penyediaan beras yang menyebabkan melonjaknya harga beras pada tahun 1996 dan 1998 secara langsung maupun tidak langsung memperparah krisis ekonomi, sosial, dan politik yang terjadi pada saat itu yang berujung pada pergantian pemerintahan. Selain tahun 1995 dan 1998 kenaikan harga beras juga terjadi pada tahun 2012, harga beras mencapai puncaknya pada bulan Januari mencapai harga Rp. 10.000 per kg (Kompas, diakses tanggal 19 September 2019). Untuk memenuhi kebutuhan pokok pangan di Indonesia Presiden Republik Indonesia Bapak Joko Widodo menuangkan kembali visi swasembada pangan di dalam nawacita (Ningsih dan Kurniawan, 2016).

Sejak krisis ekonomi tahun 1998, Indonesia telah mengurangi tarif bea masuk untuk semua komoditas pertanian dan mengurangi semua subsidi untuk semua petani. Setelah krisi ekonomi dan disebabkan impor beras masuk ke Indonesia dan ditambah lagi dengan rendahnya harga beras di pasar dunia, kebijakan perlindungan terhadap petani padi menjadi sulit dilakukan oleh pemerintah dan kesuksesan swasembada beras yang penuh intervensi ini semakin sulit dipertahankan (Abidin, 2015).

Menurut Mariati (2009: 208), impor tergantung pada produksi dalam negeri dan harga barang dalam negeri, hal ini berarti nilai impor bergantung pada nilai pendapatan nasional suatu negara. Alasan suatu negara melakukan impor disebabkan oleh kegagalan negara tersebut dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri, baik dalam bentuk kualitas maupun kuantitas (Atmadji, 2004).

Tabel 1.
Tabel Produksi Beras di Indonesia

Tahun	Produksi Padi (Ton)	Produksi Beras (Ton)
2001	50.460.782	31.659.094
2002	51.489.694	32.304.634
2003	52.137.604	32.711.132
2004	54.088.468	33.935.104
2005	54.151.097	33.974.398
2006	54.454.937	34.165.027
2007	57.157.435	35.860.574
2008	60.325.925	37.848.485
2009	64.398.890	40.403.863
2010	66.469.394	41.702.897
2011	65.756.904	41.255.881
2012	69.056.126	43.325.813

*Sumber:*Data diolah, 2019

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa produksi padi di Indonesia selama kurun waktu 2001-2012 terus mengalami peningkatan. Selama dua belas tahun kenaikan jumlah produksi beras mencapai 10 juta ton beras. Meskipun jumlah produksi beras selalu mengalami peningkatan bukan berarti dapat mencukupi kebutuhan beras di dalam negeri. Sebab jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya yang sebagian besarnya mengkonsumsi beras dan, kenaikan jumlah produksi beras tidak sebesar jumlah pertumbuhan penduduk. Ketika jumlah penduduk di suatu negara mengalami peningkatan dan tidak dibarengi dengan peningkatan jumlah produksi maka pemerintah di negara tersebut akan cenderung melakukan kebijakan impor beras (Parinduri, 2014).

Impor beras tertinggi yang dilakukan di Indonesia yaitu pada tahun 1999 yang mencapai 4.751.398 ton. Hal ini terjadi karena adanya Undang Undang Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman, sehingga tidak ada lagi kemampuan pemerintah mengontrol budi daya pertanian. Petani bebas memilih komoditas apa yang akan ditanam tanpa ada tekanan atau paksaan untuk menanam komoditas tertentu yang diinginkan pemerintah. Sejak saat itu impor beras terus

mengalami peningkatan. Impor beras terendah pada tahun 1993 sebesar 24.317 ton. Pada tahun 2017 impor beras di Indonesia kembali menurun yang mencapai 305.274 ton. Menurut Kompas 2017 (diakses pada tanggal 17 Pebruari 2019) hal tersebut karena Indonesia tidak lagi melakukan impor beras dari luar negeri, karena pemerintah Indonesia telah menjalankan program swasembada beras yang terjadi sejak tahun 2016. Beras yang sudah tidak lagi diimpor oleh Indonesia yaitu beras medium sedangkan beras premium tetap diimpor karena beras tersebut masih dibutuhkan oleh industri makanan dan *restaurant* bernuansa Timur Tengah.

Menurut Kurniyawan (2013) semakin besar jumlah penduduk di Indonesia, maka semakin besar pula kebutuhan pangan yang harus terpenuhi di dalam negeri. Jumlah penduduk mempengaruhi impor karena apabila jumlah penduduk meningkat maka kemungkinan pemerintah akan mengambil kebijakan untuk mengimpor (Oluwarotimi dan Hikaru, 2003). Walaupun pemerintah di Indonesia telah menekan laju pertumbuhan penduduk dengan program keluarga berencana (KB) akan tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Menurut CNN Indonesia 2017 (diakses pada tanggal 20 Pebruari 2019) saat ini angka kelahiran rata-rata (*total fertilityrate* atau *TFR*) pasangan suami istri masih 2,6. Target yang seharusnya dipenuhi adalah 2,1 *TFR* dari yang ditetapkan pada tahun 2015. Jika hal ini tidak segera diantisipasi, maka akan berdampak pada ketahanan pangan Indonesia. Jika pertumbuhan bahan-bahan makanan lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan jumlah penduduk maka ketahanan pangan di Indonesia tidak perlu dikhawatirkan tetapi, jika yang terjadi justru sebaliknya maka dikhawatirkan

penduduk akan mengalami kelaparan yang cukup tinggi (Marhaeni dan Yuliarmi, 2018).

Sebagian besar penduduk Indonesia mengkonsumsi beras. Beras sudah menjadi makanan pokok yang tidak mudah digantikan oleh bahan pangan yang lainnya. Menurut DetikFinance, 2014 (diakses pada tanggal 20 Februari 2019) berkaitan dengan keadaan jumlah dan pertumbuhan penduduk Indonesia jika dibandingkan dengan keadaan penduduk di negara-negara lain, Indonesia masuk posisi lima besar negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Indonesia berada di posisi ke-empat bersaing dengan negara Brasil di posisi ke-lima. China masih menempati peringkat pertama jumlah populasi penduduk terbanyak pada tahun 2019.

Besarnya jumlah penduduk terkait langsung dengan penyediaan pangan. Konsumsi pangan utama orang Indonesia sebagai sumber karbohidrat adalah beras. Jika jumlah penduduk yang semakin meningkat dengan ketersediaan beras yang terbatas dibarengi dengan *supply* pangan yang tidak mencukupi, maka permintaan impor beras akan semakin tinggi. Menurut Wiwin (2010) variabel jumlah penduduk berpengaruh secara positif terhadap permintaan beras di Kabupaten Pati. Menurut Mukhdar (2014) variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Mahardika dan Yuliarmi, 2018).

Selain jumlah penduduk, inflasi juga dapat mempengaruhi impor beras di Indonesia. Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang yang terjadi secara terus menerus (Boediono, 1985). Secara umum, penyebab inflasi di negara maju

diidentifikasi sebagai pertumbuhan jumlah uang beredar, di negara berkembang inflasi bukan fenomena murni, tetapi biasanya berhubungan dengan ketidakseimbangan fiskal. Jika inflasi yang terjadi pada suatu negara terus menerus mengalami peningkatan akan menyebabkan kenaikan harga barang di dalam negeri sehingga harga barang dalam negeri jauh lebih mahal daripada harga barang dari luar negeri sehingga masyarakat lebih cenderung untuk mengimpor barang, sehingga inflasi berkecenderungan menambah impor (Rahardja dan Manurung, 2008: 165). Indonesia dalam perekonomiannya telah beberapa kali mengalami inflasi bahkan pernah mencapai hiper inflasi, yaitu pada tahun 1966 yang mencapai 136%, dan terulang kembali tahun 1998 mencapai angka inflasi 58% yang menyebabkan dampak buruk bagi perekonomian Indonesia pada saat itu (Maggi dan Saraswati, 2013). Untuk mengendalikan tingginya tingkat inflasi pemerintah Indonesia dan Bank Indonesia telah mengambil kebijakan untuk melakukan koordinasi pengendalian nilai inflasi. Bank Indonesia diwajibkan untuk menutut target inflasi (UU NO. 23 tahun 1999 pasal 10) (Arini dan Bendesa, 2012).

Penelitian Ulke (2011) menyatakan bahwa inflasi mempunyai hubungan yang searah terhadap impor. Semakin tinggi tingkat inflasi di suatu negara maka semakin meningkat jumlah barang impor di negara tersebut dan semakin rendah jumlah eksportnya. Hal tersebut menandakan laju inflasi dalam jangka panjang berpengaruh positif terhadap impor. Menurut Rahmi (2016) inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia pada tahun 1993-2013. Penelitian yang dilakukan oleh Ramdan (2014), dan penelitian yang dilakukan

oleh Malik dan Chowdhury (2001), menyatakan hasil penelitian yang dilakukannya dalam empat negara di Asia Selatan (India, Pakistan, Bangladesh, dan Sri Lanka), dalam jangka panjang inflasi justru berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor.

Cadangan devisa suatu negara juga merupakan faktor penting dari permintaan impor beras terutama bagi negara-negara yang sedang berkembang, karena cadangan devisa adalah satu-satunya alat tukar di pasar internasional yang bertindak sebagai kendala bagi negara-negara berkembang untuk mengimpor suatu barang dan jasa yang diperlukan (Sultan, 2011). Suatu negara dapat memperoleh cadangan devisanya dari perdagangan antar negara yang dilakukan, dimana suatu negara memiliki keterbatasan dan kelangkaan sumber daya. Hal ini yang menyebabkan terjadinya perdagangan antar negara yang dikenal dengan ekspor dan impor. Cadangan devisa juga merupakan indikator untuk menunjukkan kuat lemahnya fundamental perekonomian suatu negara, selain itu dapat menghindari krisis suatu negara dalam ekonomi dan keuangan (Wiguna, 2016).

Kelebihan cadangan devisa juga memiliki peran penting dalam mengurangi fluktuasi nilai tukar dan mendorong kemajuan ekonomi suatu negara (Rizvi, 2011). Posisi cadangan devisa suatu negara dikatakan aman jika mencukupi jumlah impor untuk jangka waktu yang setidaknya-tidaknya tiga bulan ke depan, jika jika cadangan devisa tidak mencukupi untuk impor dalam waktu tiga bulan ke depan maka kondisi tersebut dianggap rawan (Wiguna, 2016).

Cadangan devisa memiliki hubungan yang positif terhadap impor di mana apabila suatu negara memiliki cadangan devisa yang tinggi, maka kecenderungan

untuk melakukan impor dari negara lain juga meningkat (Juniantara, 2011). Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwipayana dan Kesumajaya (2013) bahwa cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Hal ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Zaeroni dan Rustariyuni (2016) yang menyatakan bahwa cadangan devisa berpengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Reny (2014) memiliki hubungan yang searah menurutnya impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan barang luar negeri. Disamping itu suatu perusahaan yang akan melakukan impor akan memerlukan cadangan devisa yang lebih besar untuk membayar transaksi tersebut. Sehingga ketersediaan cadangan devisa memegang peranan penting didalam kegiatan impor, mengingat suatu Negara akan melakukan impor karena produksi dalam negeri tidak mampu mencukupi kebutuhan sendiri atau bahkan negara tersebut tidak mampu memproduksi.

Selama kurun waktu tiga puluh tahun, cadangan devisa yang dimiliki Indonesia terus mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 1997, 2001, 2005, 2008, 2013, dan 2015 yang disebabkan oleh adanya krisis keuangan yang melanda Amerika Serikat pada tahun 2008, dan Eropa pada tahun 2005 dan 2008. Akibat krisis tersebut negara-negara yang lain termasuk Indonesia merasakan dampaknya Ganendra, 2011 (diunduh 20 Pebruari 2019). Krisis ini menyebabkan nilai tukar rupiah terdepresiasi ke angka Rp

10.950,00 dari tahun 2007 yang bernilai Rp 9.419,00 dan mulai membaik di tahun 2009 menuju level Rp 9.400,00 (Uli, 2016).

Beras sebagai makanan pokok orang Indonesia, memegang peranan penting dalam menyokong konsumsi nasional yang terus menerus meningkat. Oleh karena itu, ketersediaan beras harus dapat dijamin oleh pemerintah sehingga tidak mengalami kekurangan beras salah satunya dengan mengambil keputusan untuk mengimpor beras dari luar negeri.

Variabel pertama yang diduga mempengaruhi impor beras di Indonesia yaitu jumlah penduduk. Thomas Malthus mengajukan sebuah teori tentang pertambahan hasil yang semakin berkurang (*diminishing*). Malthus melukiskan suatu kecenderungan universal bahwasanya jumlah populasi di suatu negara akan meningkat secara cepat pada deret ukur atau tingkat *geometric* (pelipatgandaan: 1, 2, 4, 8, 16, 32, dan seterusnya).

Besarnya jumlah penduduk terkait langsung dengan penyediaan pangan. Konsumsi pangan utama orang Indonesia sebagai sumber karbohidrat adalah beras. Jika jumlah penduduk yang semakin meningkat dengan ketersediaan beras yang terbatas dibarengi dengan *supply* pangan yang tidak mencukupi, maka permintaan impor beras akan semakin tinggi. Teori Malthus jelas menekankan tentang pentingnya keseimbangan pertambahan jumlah penduduk menurut deret ukur terhadap persediaan bahan makanan.

Menurut Wiwin (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Permintaan Beras di Kabupaten Pati” variabel jumlah penduduk berpengaruh secara positif terhadap permintaan beras di Kabupaten Pati. Menurut Mukhdar

(2014) dalam dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Mahardika dan Yuliarmi, 2018).

Tingkat inflasi dapat dipengaruhi oleh harga barang impor. Inflasi yang terjadi di suatu negara menyebabkan harga barang di dalam negeri mengalami kenaikan sehingga harga barang dalam negeri jauh lebih mahal dari pada harga barang dari luar negeri sehingga masyarakat cenderung untuk mengimpor barang. Ini berarti inflasi berkecenderungan menambah impor (Sukirno, 2012: 402).

Penelitian Ulke (2011) menyatakan bahwa inflasi mempunyai hubungan yang searah terhadap impor. Semakin tinggi tingkat inflasi di suatu negara maka semakin meningkat jumlah barang impor di negara tersebut dan semakin rendah jumlah eksportnya. Dapat dikatakan bahwa tingkat inflasi di dalam negeri berpengaruh positif terhadap jumlah impor. Menurut Rahmi (2016) inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia pada tahun 1993-2013. Penelitian yang dilakukan oleh Ramdan (2014), dan penelitian yang dilakukan oleh Malik dan Chowdhury (2001), menyatakan hasil penelitian yang dilakukannya dalam empat negara di Asia Selatan (India, Pakistan, Bangladesh, dan Sri Lanka), dalam jangka panjang inflasi justru berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor.

Cadangan devisa atau *foreign exchange* merupakan tagihan terhadap luar negeri sekaligus dapat digunakan untuk melunasi segala hutang luar negeri. Devisa sendiri biasanya dapat berupa wesel luar negeri, saham perusahaan luar

negeri, surat-surat obligasi luar negeri, cek atau giro luar negeri, rekening di luar negeri, uang kertas, surat berharga, dan lainnya. Cadangan devisa memiliki hubungan yang positif dengan impor di mana apabila suatu negara memiliki cadangan devisa yang tinggi, maka kecenderungan untuk melakukan impor dari negara lain juga meningkat (Juniantara, 2011). Ditambah lagi dengan beberapa kendala yang dimiliki suatu negara sehingga memutuskan untuk melakukan impor, seperti tingginya biaya produksi di dalam negeri, tidak tersedianya bahan baku yang dibutuhkan, serta kemampuan yang kurang untuk memproduksi barang impor tersebut.

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwipayana dan Wita Kesumajaya (2013) bahwa cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia periode tahun 1997-2012. Didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Zaeroni dan Rustariyuni (2016) yang menyatakan bahwa cadangan devisa berpengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia periode tahun 2000-2014. Penelitian lain yang dilakukan oleh Agustina dan Reny (2014) memiliki hubungan yang searah menurutnya impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan barang luar negeri. Disamping itu suatu perusahaan yang akan melakukan impor akan memerlukan cadangan devisa yang lebih besar untuk membayar transaksi tersebut. Sehingga ketersediaan cadangan devisa memegang peranan penting didalam kegiatan impor, mengingat suatu Negara akan melakukan impor karena produksi dalam negeri tidak mampu mencukupi kebutuhan sendiri atau bahkan negara tersebut tidak mampu memproduksi.

Perdagangan internasional merupakan suatu interaksi dagang antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain, baik mengenai barang atau jasa. Adapun subyek ekonomi yang dimaksud adalah jumlah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan impor, perusahaan ekspor, perusahaan industri, perusahaan negara, ataupun departemen pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan (Sobri, 2000: 14).

Perdagangan internasional dalam barang dan jasa memungkinkan bangsa untuk meningkatkan standar hidup dengan mengekspor dan mengimpor barang dan jasa (Khan, 2011). Menjadi anggota dalam organisasi internasional akan memberi keuntungan bagi negara berkembang karena akan membantu dalam proses negosiasi dan terkait perdagangan internasional (Laird, 2006).

Perdagangan antara dua negara akan timbul karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran. Perbedaan antara permintaan dan penawaran tersebut disebabkan oleh jumlah dan jenis kebutuhan, jumlah pendapatan, kebudayaan, selera, dan lain-lain (Nopirin, 2000:26). *Soi et al* (2013) berpendapat bahwa peluang baru dapat diberikan perdagangan untuk pertumbuhan bagi negara-negara berkembang dikarenakan setiap negara melakukan perdagangan antar negara untuk mensejahterakan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

Besarnya impor suatu negara dipengaruhi oleh kesanggupan barang-barang yang diproduksi oleh negara-negara untuk bersaing dengan barang dan jasa produk domestik. Bila barang dan produksi luar negeri lebih baik mutunya atau harganya lebih rendah, maka ada kecenderungan untuk mengimpor (Herlambang dkk, 2001: 216).

Impor mempunyai sifat yang berlawanan dengan ekspor, impor berguna untuk menyediakan kebutuhan akan barang dan jasa untuk kebutuhan penduduk suatu negara, namun di sisi lain bisa memastikan produk atau jasa sejenis dalam negeri dan yang paling mendasar dapat mengurangi pendapatan negara yang bersangkutan. Pada negara berkembang tingginya impor dibandingkan dengan ekspor akan menimbulkan utang luar negeri yang menyebabkan menipisnya cadangan devisa yang dapat digunakan untuk melunasi hutang luar negeri tersebut (Batubara dan Saskara, 2015). Impor merupakan kebocoran dari pendapatan, karena menimbulkan aliran modal keluar negeri. Oleh karena itu, pendapatan yang ditimbulkan karena proses produksi dapat digunakan untuk membeli konsumsi barang dan jasa dalam negeri (C), atau keluar dari aliran pendapatan sebagai tabungan (S), pembelian barang dari luar negeri (M), atau investasi (I) (Mankiw, 2006: 310).

Dampak positif dari impor adalah dengan melakukan impor maka pertumbuhan ekonomi suatu negara akan tumbuh dengan baik, ini dikarenakan kebutuhan akan faktor-faktor produksi dapat diperoleh dengan impor sehingga perusahaan akan dengan lancar menjalankan bisnisnya (Limin and Wang, 2011). Dengan anggapan bahwa harga dan tingkat bunga tetap, maka impor seperti halnya tabungan tergantung (secara positif) pada pendapatan. Makin tinggi pendapatan maka makin tinggi impor. Dalam melakukan kegiatan impor diperlukan suatu tata cara impor agar kegiatan perdagangan internasional suatu negara dapat berjalan dengan lancar.

Untuk dapat keluar dari permasalahan kekurangan pangan tersebut, pertumbuhan penduduk harus dibatasi. Menurut Malthus pembatasan tersebut dapat dilaksanakan dengan dua cara yaitu *preventive checks* dan *positive check*. *Preventive checks* ialah pengurangan penduduk melalui penekanan kelahiran. *Preventive checks* dapat dibagi menjadi dua yaitu *moral restraint* dan *vice*. *Moral restraint* (pengekangan diri) yaitu segala usaha untuk menekan nafsu seksual, sedangkan *vice* adalah pengurangan kelahiran seperti : pengguguran kandungan, penggunaan alat-alat kontrasepsi, *homoseksual*, *promiscuity*, dan *adultery*. Bagi Malthus *moral restraint* merupakan pembatasan kelahiran yang paling penting, sedangkan penggunaan alat-alat kontrasepsi belum dapat diterimanya (Mantra, 2011: 49).

Positive checks adalah pengurangan penduduk melalui proses kematian. Apabila di suatu wilayah jumlah penduduk melebihi jumlah persediaan bahan pangan, maka tingkat kelaparan dan wabah penyakit akan meningkat yang mengakibatkan terjadinya kematian. Proses ini akan terus berlangsung sampai jumlah penduduk seimbang dengan persediaan bahan pangan. *Positive check* dapat dibagi lagi menjadi dua yaitu *vice* dan *misery*. Kejahatan (*vice*) ialah segala jenis pencabutan nyawa sesama manusia seperti pembunuhan anak-anak (*infanticide*), pembunuhan orang-orang cacat. Kemelaratan (*misery*) ialah segala keadaan yang menyebabkan kematian seperti berbagai jenis penyakit dan epidemik, bencana alam, kelaparan, kekurangan pangan dan peperangan (Mantra, 2011: 49).

Thomas Malthus juga mengajukan sebuah teori tentang pertambahan hasil yang semakin berkurang (*diminishing*). Malthus melukiskan suatu kecenderungan universal bahwasanya jumlah populasi di suatu negara akan meningkat secara cepat pada deret ukur atau tingkat *geometric* (pelipatgandaan: 1, 2, 4, 8, 16, 32, dan seterusnya) (Mantra, 2011: 49).

Besarnya jumlah penduduk terkait langsung dengan penyediaan pangan. Konsumsi pangan utama orang Indonesia sebagai sumber karbohidrat adalah beras. Jika jumlah penduduk yang semakin meningkat dengan ketersediaan beras yang terbatas dibarengi dengan *supply* pangan yang tidak mencukupi maka permintaan impor beras akan semakin tinggi. Teori Malthus jelas menekankan tentang pentingnya keseimbangan pertambahan jumlah penduduk menurut deret ukur terhadap persediaan bahan makanan.

Pandangan suram dan pesimis dari Malthus beserta penganut-penganutnya ditentang keras oleh kelompok teknologi. Bagi kelompok teknologi, manusia dengan ilmu pengetahuan mampu melipatgandakan produksi dengan ilmu pengetahuannya. Dengan adanya teknologi manusia mampu mendaur ulang kembali (*recycling*) barang-barang yang sudah pernah terpakai. Dunia ini tidak akan kehabisan sumber daya alam, karena seluruh bumi ini terdiri dari mineral-mineral dan proses pengertian dan *recycling* akan terus terjadi dan era ini disebut dengan era substitusi (Mantra, 2011: 50).

Berdasarkan paparan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, inflasi, dan cadangan devisa secara simultan maupun secara parsial terhadap impor beras di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Republik Indonesia dan menggunakan data-data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan *The World Bank* selama periode tiga puluh tahun dari periode tahun 1988-2017. Lokasi ini dipilih karena Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan sebagian besar penduduk Indonesia mengonsumsi beras sebagai makanan pokok mereka.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh jumlah penduduk, inflasi, dan cadangan devisa terhadap impor beras di Indonesia yang menggunakan teknik estimasi dengan metode kuadrat terkecil atau *method of ordinary least square* (OLS) yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural sedangkan operasional pengilahan data dilakukan dengan program software SPSS. Adapun model persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln \hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

$\hat{Y}$	= Impor beras di Indonesia
β_0	= konstanta
X_1	= Jumlah Penduduk
X_2	= Inflasi
X_3	= Cadangan Devisa
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi dari masing-masing X
e	= Standar error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel yang diuji dalam penelitian ini yaitu impor beras (Y), jumlah penduduk (X_1), inflasi (X_2), dan cadangan devisa (X_3). Berdasarkan 30 data yang digunakan maka dapat diketahui nilai minimum, maximum, dan rata-rata

setiap variabel dalam penelitian ini. Berdasarkan Lampiran 2 dapat diketahui bahwa variabel dependen pada penelitian ini adalah impor beras Indonesia yang dilakukan selama kurun waktu 30 tahun mencapai nilai rata-rata 13.556,7 ton per tahun dengan standar deviasi 0.755.59.

Variabel independen yang pertama dalam penelitian ini yaitu jumlah penduduk diperoleh nilai rata-rata 12.348,7 jiwa per tahun dengan standar deviasi 0.192.60. Pada variabel kedua yaitu inflasi nilai rata-ratanya mencapai 2.129,7 persen dengan nilai standar deviasi 0.559,65. Variabel terakhir dalam penelitian ini yaitu cadangan devisa dengan kurun waktu 30 tahun didapat nilai rata-rata sebesar 10.647,3 juta dollar dengan nilai standar deviasi 0.748,32.

Berdasarkan hasil olahan data menggunakan bantuan SPSS pada, dapat disusun model regresi estimasi (sampel) sebagai berikut.

$$\text{Ln}\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 \text{Ln}X_2 + \beta_3 \text{Ln}X_3 \dots \dots \dots (1)$$

$\text{Ln}\hat{Y}$	=	-1,434	+ 0,930	X_1	+ 0,670	X_2	+ 0,193	X_3
SE	=		(0,896)		(0,211)		(0,235)	
t_{hitung}	=		1,035		3,216		0,822	
Sig	=		0,310		0,003		0,419	
F	=	4,283						
Sig F	=	0,014						
R^2	=	0,331						
					df		=	26

Model regresi akan lebih tepat digunakan dan menghasilkan perhitungan yang lebih akurat, apabila beberapa asumsi berikut dapat terpenuhi. Uji asumsi klasik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda antara lain uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji yang

digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Data dikatakan berdistribusi normal apabila *Asymp sig (2-tailed)* lebih besar dari α dengan $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Lampiran 3 didapat nilai signifikansi sebesar 0,770. Oleh karena nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tersebut berdistribusi normal.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi antar sesama variabel bebas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih dari 10 persen (0,1) atau VIF kurang dari 10 (0,1), maka dikatakan tidak ada multikolinieritas. Pengolahan data menggunakan program SPSS, dapat dilihat pada Lampiran 4.

Berdasarkan hasil olah data pada Lampiran 4 dapat dilihat bahwa nilai VIF dari variabel jumlah penduduk, inflasi, dan cadangan devisa lebih kecil dari 10 persen (0,1), begitu pula dengan nilai *tolerance* yang lebih besar dari 10 persen (0,1). Ini berarti dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas.

Untuk melacak adanya korelasi atau pengaruh data dari pengamatan sebelumnya dalam suatu model regresi dilakukan uji autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilakukan melalui Uji Durbin-Watson (DW-Test) atau d statistik. Dengan sistematika pengujian sebagai berikut.

Dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha =$ persen) Durbin Watson tabel ($k =$ variabel bebas = 3 ; $n : 30$), maka :

dl	: 1,21
du	: 1,65
4-dl	: 2,79
4-du	: 2,35

Dari perhitungan diperoleh bahwa $du (1,65 < d (2,23) < 4-du (2,35)$ yang menyatakan H_0 diterima ini berarti bahwa d_{hitung} berada di daerah tidak ada autokorelasi, berarti dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi pada model ini.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Banyak metode untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas, salah satunya dengan cara *uji glesjer* yang dilakukan dengan meregresikan *absolute residual* terhadap variabel terikat (nilai *absolut residual*).

Berdasarkan hasil olahan data terlihat bahwa tidak ada pengaruh variabel bebas (jumlah penduduk, inflasi, dan cadangan devisa) terhadap *absolut residual*, baik secara serempak maupun parsial. Oleh karena nilai dari signifikansi masing-masing variabel bebas melebihi *alpha* ($\alpha = 0,05$) yaitu sebesar 0,464 untuk variabel X_1 , sebesar 0,172 untuk variabel X_2 , dan sebesar 0,512 untuk variabel X_3 . Dengan demikian variabel bebas yang diteliti tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai *absolut residual*, maka model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas, sehingga layak digunakan untuk memprediksi.

Untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas yaitu jumlah penduduk (X_1), inflasi (X_2), dan cadangan devisa (X_3) secara simultan atau

serempak terhadap variabel terikat yaitu impor beras di Indonesia (Y) digunakan uji F, dengan tahapan pengujian. Berdasarkan hasil olahan data SPSS, maka dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} = 4,283$

Oleh karena $F_{hitung} (4,283) > F_{tabel} (2,92)$ maka H_0 ditolak dan H_i diterima yang berarti jumlah penduduk, inflasi, dan cadangan devisa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Dengan angka koefisien determinasi 0,331 maka dapat diartikan 33,1 persen naik turunnya impor beras di Indonesia dipengaruhi oleh variasi jumlah penduduk, inflasi, dan cadangan devisa serta sisanya 66,9 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Menentukan Taraf Nyata (α) = 5% dengan menggunakan uji satu sisi, yaitu sisi kanan. Dengan taraf nyata (α) = 5% atau tingkat keyakinan 95% dan $df = (n-k) = (30-4) = 26$, maka $t_{tabel} = 1,706$.

Hasil analisis uji statistik menggunakan program SPSS diperoleh $t_{hitung} = 1,035$ dimana $t_{hitung} = 1,035 < t_{tabel} = 1,706$, maka H_0 diterima dengan tingkat signifikansi sebesar 0,310. Ini berarti secara parsial variabel jumlah penduduk (X1) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 1988 - 2017. Artinya naik turunnya jumlah penduduk di Indonesia tidak mempengaruhi jumlah impor beras di Indonesia. Ini terjadi karena adanya perubahan pola konsumsi masyarakat Indonesia yang awalnya hanya mengkonsumsi nasi saja sebagai makanan pokok kini, telah beralih

mengonsumsi makanan lain seperti roti, gandum, umbi-umbian dan lain sebagainya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khotimah (2018). Penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dwipayana dan Kesumajaya (2013), Adiningar (2010), Singgih dan Sudirman (2015) dan penelitian yang dilakukan oleh Rigel (2018) yang menyatakan bahwa variabel jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap impor beras di Indonesia.

Menentukan taraf Nyata (α) = 5% atau tingkat keyakinan 95% dan $df = (n - k) = (30 - 4) = 26$, maka $t_{tabel} = 1,706$. Hasil analisis uji statistik menggunakan program SPSS diperoleh $t_{hitung} = 3,216$ dimana $t_{hitung} = 3,216 > t_{tabel} = 1,706$, maka H_0 ditolak. Ini berarti secara parsial variabel inflasi (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 1988 - 2017.

Secara teoritis tingkat inflasi dipengaruhi oleh harga barang impor. Inflasi yang terjadi di suatu negara menyebabkan harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan sehingga harga barang dalam negeri jauh lebih mahal dari pada harga barang dari luar negeri sehingga masyarakat cenderung untuk mengimpor barang. Hasil *output SPSS* menunjukkan bahwa koefisien dari variabel inflasi sebesar 0,679 ini berarti jika variabel inflasi diasumsikan meningkat 1 persen, maka akan meningkatkan impor beras Indonesia sebesar 67,9 persen dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulke (2011) yang menyatakan bahwa inflasi mempunyai hubungan yang searah terhadap impor. Semakin tinggi tingkat inflasi di suatu negara maka semakin meningkat jumlah barang impor di negara tersebut dan semakin rendah jumlah eksportnya. Dapat dikatakan bahwa tingkat inflasi di dalam negeri berpengaruh positif terhadap jumlah impor. Hasil lain yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2016), penelitian yang dilakukan oleh Ramdan (2014), dan penelitian yang dilakukan oleh Malik dan Chowdhury (2001), menyatakan hasil penelitian yang dilakukannya dalam empat negara di Asia Selatan (India, Pakistan, Bangladesh, dan Sri Lanka), dalam jangka panjang inflasi justru berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor.

Menentukan Taraf Nyata (α) = 5% dengan tingkat keyakinan 95% dan $df = (n-k) = (30-4) = 26$, maka $t_{tabel} = 1,706$. Hasil analisis uji statistik menggunakan program SPSS diperoleh $t_{hitung} = 0,822$ dimana $t_{hitung} = 0,822 < t_{tabel} = 1,706$, maka H_0 diterima. Ini berarti secara parsial variabel cadangan devisa (X3) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 1988 - 2017. Artinya naik turunnya cadangan devisa Indonesia tidak mempengaruhi impor beras di Indonesia.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Apsari (2018), penelitian yang dilakukan oleh Pinem (2009), Mardianto dan Kusumajaya (2014), Wiguna dan Suresmiathi (2014), Benny (2013), dan penelitian yang dilakukan oleh Almutmainnah (2016) dalam penelitiannya yang menyatakan impor tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa. Hal ini

dikarenakan pembiayaan atas impor akan mengurangi jumlah cadangan devisa Indonesia.

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang dominan terhadap variabel terikatnya dapat dilihat dari nilai absolut *Standardized Coefficient Beta*. Adapun nilai *Standardized Coefficient Beta* tertinggi. Nilai *Standardized Coefficient Beta* tertinggi yaitu variabel inflasi sebesar 0,539. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel inflasi merupakan variabel dominan yang berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia.

Jumlah penduduk merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi impor beras ke Indonesia. Dalam penelitian ini jumlah penduduk berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Hal ini mengandung arti bahwa semakin besarnya jumlah penduduk Indonesia tidak dapat mempengaruhi impor beras.

Inflasi merupakan suatu kejadian dimana harga barang dan jasa mengalami kenaikan terus menerus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia. Hal ini mengandung arti bahwa jika inflasi di Indonesia mengalami peningkatan akan menyebabkan kenaikan harga barang di dalam negeri sehingga harga barang dalam negeri jauh lebih mahal daripada harga barang dari luar negeri sehingga masyarakat lebih cenderung untuk mengimpor barang.

Cadangan devisa merupakan indikator moneter yang sangat penting yang dapat menunjukkan kuat atau lemahnya fundamental perekonomian suatu negara. Hasil penelitian ini menunjukkan cadangan devisa mempunyai pengaruh positif

tetapi tidak signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Hal ini mengandung arti bahwa apabila impor beras yang dilakukan tinggi maka hal tersebut dapat mengurangi jumlah cadangan devisa Indonesia.

SIMPULAN

Jumlah penduduk, inflasi, dan cadangan devisa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia periode tahun 1988-2017. Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia periode tahun 1988-2017. Jumlah Penduduk dan Cadangan Devisa secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia periode tahun 1988-2017. Inflasi merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap impor beras di Indonesia periode tahun 1988-2017.

Untuk menekan banyaknya impor beras ke Indonesia, sebaiknya pemerintah lebih memperhatikan para petani lokal agar dapat memproduksi padi atau beras dengan kualitas yang baik dan tidak kalah dengan kualitas beras impor. Selain mengurangi impor beras masuk hal ini juga dapat menyejahterakan para petani lokal di Indonesia. Menyediakan lahan tani yang lebih luas untuk para petani. Peralihan fungsi lahan yang banyak menjadi pemukiman warga di Indonesia juga menjadi salah satu penghambat berkembangnya para petani. Pemerintah dapat menyediakan lahan untuk para petani dengan cara membuka hutan di pulau-pulau yang masih minim pemukiman seperti Pulau Kalimantan dan menjadikannya daerah industri persawahan serta melakukan perawatan alih fungsi tanah agar produktivitas tanah di daerah tersebut menjadi subur. Memberikan penyuluhan usahatani atau memberikan pendidikan non formal pada para petani lokal.

Pemerintah Indonesia dapat memberikan edukasi pada petani lokal dengan mendatangkan ahli di bidang pertanian ke desa-desa terpencil. Rendahnya tingkat pendidikan para petani lokal mengakibatkan kurangnya pemahaman tentang cara pengembangan usahatani dengan baik, seperti menanggulangi hama tidak hanya dapat dilakukan dengan memberikan pestisida yang mana dapat memberikan efek tidak baik pada lingkungan, bagaimana cara merawat tanah agar tetap subur, merawat benih yang unggul, dan strategi irigasi yang baik. Dengan dibekalinya para petani dengan edukasi yang baik dari pemerintah diharapkan nantinya para petani lokal ini dapat menghasilkan beras lokal yang berkualitas dan mampu bersaing dengan beras impor dari luar negeri. Para petani lokal pun diharapkan nantinya dapat menyejahterakan keluarga dengan hasil taninya.

REFERENSI

- Abidin, Zainul. 2015. Dampak Kebijakan Impor Beras Dan Ketahanan Pangan Dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial. *Jurnal Sosio Informa*, 11(3): h: 213-230.
- Adiningar, Radix. 2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor beras di Jawa Timur. *Skripsi*. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”.
- Agustina dan Reny. 2014. Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 3(4): h: 61-70.
- Almutmainnah. 2016. Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar.
- Apsari, Monika. 2018. Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arini, Putu Simpen dan Bendesa, I Komang Gede. 2012. Pengaruh hari Raya Galungan Pada Seasonal Adjustment IHK dan Penentuang komoditas Utama yang Mempengaruhi Inflasi di Provinsi Bali: Analisis Arima. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2): h: 79-86.

- Atmadji, Eko. 2004. Analisis Impor Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 9(1) Juni 2004: h: 33-46. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2013. *Statistik Indonesia*. www.bps.com. Diakses pada tanggal 13 September 2019.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2016. *Konsep Kependudukan*. www.bps.com. Diakses tanggal 21 Mei 2019.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2017. *Statistik Indonesia*. www.bps.com. Diakses Tanggal 10 Agustus 2017.
- Batubara, Dison dan Saskara, Ida Ayu Nyoman. 2015. Analisis ubungan Ekspor, Impor, PDB, dan Utang Luar Negeri di Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1):h: 46-55.
- Benny, Jimmy. 2013. Ekpor dan Impor Pengaruhnya Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(4): h: 1406-1415.
- Boediono. 1985. Demand For Money In Indonesia 1975-1984. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, 21(2): h: 74-94.
- CNN Indonesia. 2017. *Pemerintah Galakkan Lagi Program Keluarga Berencana*. Cnnindonesia.com. Diakses pada tanggal 20 Februari 2019.
- Departemen Pertanian. 2008. *Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pertanian.
- Detikfinance. 2014. *Negara Dengan Penduduk Terbanyak Di Dunia RI Masuk Empat Besar*. Finance.detik.com. Diakses pada tanggal 20 Februari 2019.
- Dwipayana, I Kadek Agus, dan Wita Kesumajaya, Wayan. 2013. Pengaruh Harga, Cadangan Devisa, dan Jumlah penduduk Terhadap Impor Beras Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Udayana*, 3(4): h: 164-172.
- Gaffar, Abdul. 2013. Kontruksi Realitas Impor Beras Oleh “Kompas Online” : Analisis Wacana Krisis. *Jurnal MIMBAR*, 29(2): h: 187-194.
- Ganendra, Satria. 2011. *Krisis Ekonomi Yunani*. <http://KrisisEkonomiYunani.tumblr.com>. Diunduh tanggal 20 Pebruari 2019.
- Herlambang, Teddy, Sugiarto, Brastoro, Sid Kelana. 2001. *Ekonomi Makro :Teori Analisis dan Kebijakan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Pengaruh Jumlah.....[Ni Wayan Ary Suandari dan Anak Agung Ketut Ayuningsasi]

- Juniantara, I Putu Kusuma. 2011. Pengaruh Ekspor, Impor, dan Kurs terhadap Cadangan Devisa Nasional Periode 1999-2010. *Skripsi*. Universitas Udayana.
- Khan, Tanvir. 2011. Identifying an Appropriate Forecasting model for Forecasting Total Import of Bangladesh, *Internasional Journal of Trade, Economics and Finance*. Vol. 2. No. 3, pp.242-246.
- Khotimah, Asyifah Khusnul. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia Tahun 1980-2016. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kompas.com. 2012. *Harga Beras naik Tinggi*. Regional.Kompas.com. Diakses Tanggal 19 September 2019.
- Kurniyawan, Hengki. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Tahun 1980-2009. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.
- Laird, Sam. 2006. Eksport Policy And The WTO The Journal Of International Trade And Economic Development: An International Comparatice Review. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, 8(1): h: 73-88.
- Limin, Yao dan Liyunun, Wang. 2011. *Comparison Of Internationalization*. *Journal Of Business and Social Science*, 2(13): h: 100-110.
- Maggi, Rio dan Saraswati, Brigitta Dian. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Model Demand Pull Inflation. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(2): h: 71-77.
- Mahardika, Kadek Arya Wira dan Yuliarmi, Ni Nyoman. 2018. Pengaruh Jumlah Penduduk, Produksi, PDB dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Impor Cabai di Indonesia. *E- Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(3): h: 502-530.
- Malik, Girijasankar dan Chowdhury, Anis. 2001. Inflation and Economic Growth: Evidance From Four South ASIAN Countries. *Asia- Pasific Development Journal*, 8(1): h: 123-135.
- Mankiw, Gregory. 2006. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mantra, Ida Bagoes. 2011. *Demografi Umum*. Bandung : Pusaka Pelajar.
- Mardianto, Agung dan Kusumajaya, Wita I Wayan. 2014. Pengaruh Inflasi, Cadangan Devisa, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Impor Barang

dan Modal. *E- Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(9): h: 413-420.

Marhaeni, Anak Agung Istri Ngurah dan Yuliarmi, Ni Nyoman. 2018. Pertumbuhan Penduduk, Konvensi Lahan, dan Ketahanan Pangan di Kabupaten Badung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(1): h: 1-7.

Mariati, Rita. 2009. Pengaruh Produksi Nasional, Konsumsi Dunia Dan Harga Dunia Terhadap Ekspor Crude Palm Oil Di Indonesia. *Jurnal EPP*, 6 (1), pp: 30-35.

Mukhdar, Musdalifah. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Ningsih, Endah Ayu. dan Kurniawan, Wibowo. 2016. Daya Saing Dinamis Produk pertanian Indonesia di ASEAN. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2): h: 117-125.

Nopirin. 1987. *Ekonomi Moneter*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta

Oluwarotimi, Odeh dan Hikaru, Hanawa Peterson, 2003. The Impact Of Market Power and Exchange Rate on Prices of European Union Soybean Import. *Journal Economic and Financial Review*, 1(5): h: 1-17.

Parinduri, Rasyad A. 2014. Family Hardship and The Growth Of Micro and Small Firms in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(1): h: 53-73.

Pinem, Juniarta. 2009. Pengaruh Ekspor, Impor, KURS Nilai Tukar Rupiah Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.

Rahardja, Pratama dan Manurung, Mandala. 2008. *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.

Rahmi, Futhika Kautsariyatun. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia Tahun 1993-2013. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.

Ramdan, Rizky Muhamad. 2014. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Volume Impor Mobil CBU dengan Nilai Tukar Rupiah Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 15(2): h: 1-10.

Pengaruh Jumlah.....[Ni Wayan Ary Suandari dan Anak Agung Ketut Ayuningsasi]

- Rizvi. 2011. Pakistan's Accumulation of Foreign Exchange Reserves during 2001-2006: Benign or Hostile Excessive or Moderate. Intent or Fluke. Pak. J. Commer. Soc. Sci, 5(1): h: 47-67.
- Salsyabilla, Husna Maylda. 2010. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Periode 2000-2009. *Jurnal Media Ekonomi*. 18(2): h: 1-23. Fakultas Ekonomi Tri Sakti.
- Singgih, Agustarita Vita dan Sudirman, I Wayan. 2015. Pengaruh Produksi, Jumlah Penduduk, PDB, dan Kurs Dollar Terhadap Impor Jagung Indonesia. *E- Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(2): h: 71-79.
- Soi, Neddy, Koskei, Irene and John. 2013. Effect Of International Trade On Economic Growth In Kenya. *Eruopean Journal Of Business and Management*, 5(10): h: 131-137.
- Sobri. 2000. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM.
- Sukirno, Sadono. 2012. *Makro Ekonomi: Teori pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sultan, Zafar Ahmad. 2011. Foreign Exchange Reserves and India's Import Demand :A Cointegration and Vektor Error Corection Analysis. *International Journal of Business and Management*. 6(7): h: 69-76.
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.
- The World Bank. 2018. *Data Populasi*. data.worldbank.Org. Diakses Tanggal 9 November 2018.
- Thomas, Rachel. Nadiah- Wan. Bhat Rajeev. 2013. Physiochemical Properties, Proximate Composition, And Cooking Qualities Of Localy Grown And Imported Rice Verities Market In Penang, Malaysia. *International Food Research Journal*. 20(3): 1345-1351.
- Totonchi, Jalil. 2011. Macroeconomic Theories of Inflation International Conference and finance Research (*IPERD*), Vol. 4, pp.459-462.
- Uli, Bunga Lusua. 2016. Analisis Cadangan Devisa Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah* Vol. 4. No. 1, Juli-September 2016: hal: 15-24.

- Ulke, Volkan.2011. Econometric Analysis of Import and Inflation Relationship in Turkey Between 1995 and 2010. *Journal of Economic and Sosial Studies*. 1(1) pp:69-86.
- Wiguna, Egi. 2016. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa di Indonesia (1986-2015). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Wiguna, Wira Satrya Ida Bagus, dan Suresmiathi, Anak Agung Ayu. 2014. Pengaruh Devisa, Kurs Dollar As, Pdb Dan Inflasi Terhadap Impor Mesin Kompresor Dari China. *E-Jurnal EP Unud*, 3 [5] : 173-181.
- Wiwin, Endang. 2010. Analisis Permintaan Beras di Kabupaten Pati. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Zaeroni, Rikhodan Rustariyuni, Surya Dewi. 2016. Pengaruh Produksi Konsumsi Beras, Dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Beras di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 5(9): h: 993-1010.